

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang digunakan rujukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rommy Rifky Romadhoni dan Herizon (2015)

Rumusan masalah yang dibahas oleh Rommy Rifky Romadhoni¹, Herizon² adalah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public. Menggunakan tujuh variabel X yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dari analisis data dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public. LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public.

Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Devisa Yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO.

2. Ni Made Intan Uthami Putri Warsa, I Ketut Mursanda (2016)

Rumusan masalah yang dibahas oleh Ni Made Inten Uthami Putri Warsa¹, I Ketut Mursanda² adalah variabel CAR, LDR, dan NPL yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan tiga variabel X yaitu LDR, CAR, dan NPL, sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, dan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR dan CAR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Kartika Andayani (2017)

Rumusan masalah yang dibahas oleh Kartika Andayani adalah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama-sama berpengaruh simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Menggunakan tujuh variabel X yaitu LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FACR. Sedangkan variabel Y menggunakan ROA. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*,

metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, dan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Rasio LAR, APB, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Rasio LDR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Rasio NPL dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disajikan Tabel Perbandingan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Peneliti 1 Rommy Rifky Romadloni, Herizon	Peneliti 2 Ni Made Inten Uthami , I ketut M.	Peneliti 3 Kartika Andayani	Peneliti Sekarang Kadek Dicky Risatandya
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	CAR, LDR, dan NPL	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FACR	LDR, IRR, NPL, APB, PDN, BOPO,dan FBIR
Populasi	Bank Devisa Yang Go Public	Perbankan di Bursa Efek Indonesia	BPD	BUSN DEvisa
Periode Penelitian	2010-2014	2009-2013	TW1 2011-TW2 2016	2013 TW4-2017 TW2
Teknis Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Rommy Rifky Romadloni, Herizon 2015, Ni Made Inten Uthami Putri Warsa, I ketut Mursanda 2016, Kartika Andayani 2017

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini telah dijelaskan beberapa teori yang memiliki hubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan penelitian juga analisisnya sebagaimana berikut ini :

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank (Jumingan, 2011:239) adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator rasio profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi.

Berikut akan dijelaskan mengenai rasio-rasio tersebut:

2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai 2013:480). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut:

1. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir 2013:204). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a) Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan sebelum pajak.
- b) Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 3.
- c) Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (Tier 1). Contoh: untuk posisi bulan Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai Maret) dibagi 3.
- d) Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki bank (Sutrisno, 2012:222). Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset bank oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional suatu bank. ROA dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a) Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak
- b) Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh : Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.
- c) Rata-rata total aset : Contoh : Untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam me-

hasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bersih (pendapatan bunga-beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b) Aktiva Produktif (Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit, Penyertaan)

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013:481). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Untuk mengukur profitabilitas rasio yang digunakan adalah variabel ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 **Likuiditas**

Likuiditas (Sutrisno, 2012:215) adalah “rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Artinya, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.” Semakin

besar rasio ini maka akan semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir,2012:315-320):

1. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013). Semakin besar rasio ini, maka semakin baik performa perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktiva. LAR diukur dengan rumus di bawah ini:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a) Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b) Total aktiva adalah total aset yang tertera di neraca.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank mencakup giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat simpanan berjangka (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

- b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:484). IPR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a) Surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat obligasi, surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali disebut repo, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut reverse repo.
- b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan di sisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. CR dihitung dengan Rumus berikut ini:

$$\text{CR} = \frac{\text{alat likuid}}{\text{simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a) Aktiva yang likuid, adalah kas, giro BI, dan giro pada Bank lain.
- b) Pasiva yang likuid, adalah dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat simpanan berjangka.

Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah LDR, IPR, dan LAR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Kualitas aset adalah “rasio yang menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda” (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). “Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva” (Taswan, 2010: 164-165):

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). NPL dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a) Yang dimaksud kredit bermasalah yaitu kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet.
- b) Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- c) Total Kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara *gross*

(sebelum dikurangi CKPN).

d) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya (Taswan, 2010:165). Berikut rumus PPAP:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a) PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b) PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet (Taswan, 2010:164-167). APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a) Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b) Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- c) Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam

neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

d) Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

e) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah aktiva produktif bank yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan;

- a) APYD (Lancar, kurang lancar, diragukan, macet)
- b) Aktiva Produktif (Penempatan pada bank lain, Tagihan Spot dan Derivatif, Surat Berharga, Tagihan Akseptasi, Kredit, Penyertaan)

Untuk mengukur rasio kualitas aset, rasio yang digunakan adalah NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan “kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank” (Taswan, 2010:266-567). Sensitivitas pasar bisa diukur dengan menghitung rasio-rasio di bawah ini:

1. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto adalah rasio yang menggambarkan tentang perbandingan

antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Semakin rendah rasio posisi devisa neto, maka semakin kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dibawah ini adalah rumus posisi devisa neto:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a) Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat Simpanan berjangka + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.
- c) *Off Balance Sheet* = Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas).

2. **Interest Rate Risk (IRR)**

IRR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a) *Interest risk sensitivity asset (IRSA)*, antara lain penempatan bank lain, surat berharga, repo, reverse repo, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, pembiayaan syariah, dan penyertaan.

b) *Interest risk sensitivity Liabilities (IRSL)*, antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka berjangka, investasi *sharing*, pinjaman Bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur rasio sensitivitas pasar, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi disebut juga rasio aktivitas yang berguna untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi dihitung dengan rumus berikut ini:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a) Total biaya operasional yaitu beban bunga dan beban operasional lainnya.
- b) Total pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya seperti

transfer, *inkaso*, *letter of credit*, *safe deposit box*, dan lain-lain. FBIR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a) Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b) Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee dan lain-lain.

Untuk mengukur rasio efisiensi, rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, variabel LDR, IRR, NPL, APB, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA. Berikut di bawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Intan Uthami Putri Warsa, I Ketut Mursanda (2014) yang

menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga akan turun.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Intan Uthami Putri Warsa, I Ketut Mursanda (2014) menyimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang sama dengan IRR yaitu fleksibel terhadap ROA. Apabila PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas. Jika waktu itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dibandingkan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun akan terjadi penurunan pendapatan valas dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy Rifky R dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh fleksibel terhadap ROA, yaitu dapat berpengaruh positif atau negatif. Apabila terjadi kenaikan suku bunga dan bank memiliki gap positif, IRSA lebih besar daripada IRSL, maka naiknya pendapatan bunga lebih besar daripada naiknya beban bunga. Dengan demikian laba naik dan ROA akan mengalami peningkatan, serta IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Berbanding terbalik jika dengan penurunan suku bunga, apabila turunnya pendapatan bunga lebih besar daripada turunnya biaya bunga maka laba akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IRR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA akan mengalami penurunan.

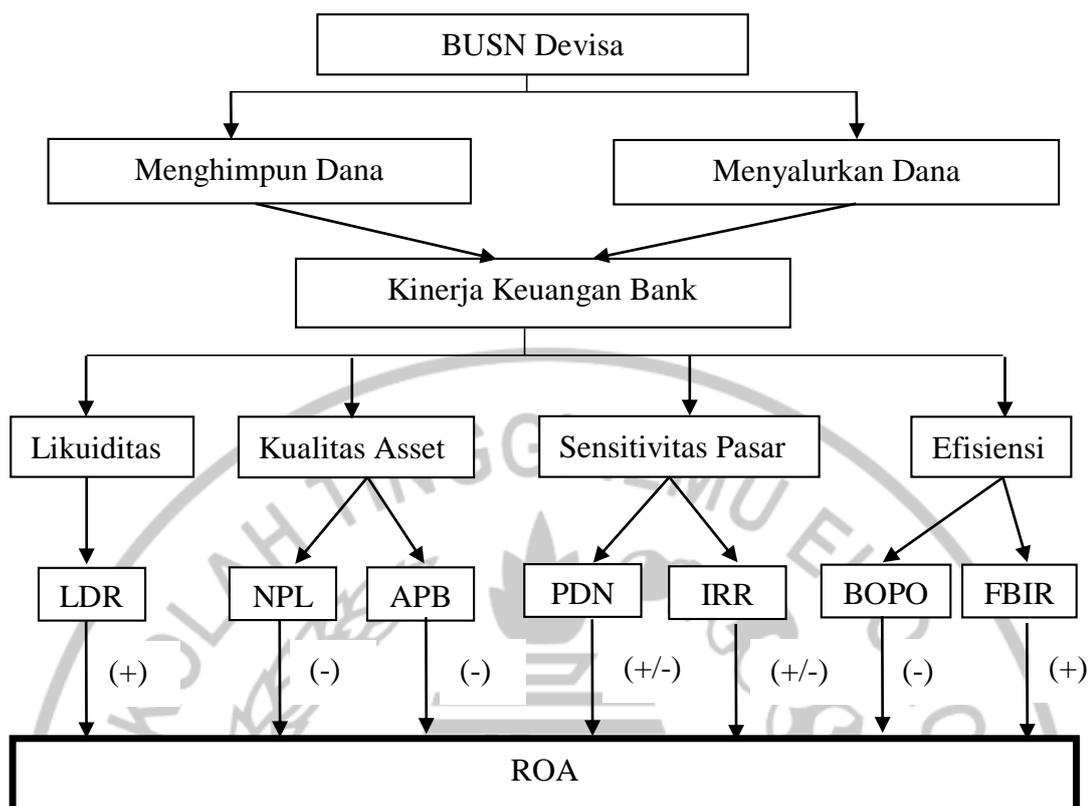
Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, maka berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setelah dijelaskan pengaruh dari LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA maka bisa digambarkan kerangka pemikitan seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

5. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

